

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah Sebuah ciptaan yang paling sempurna dibanding ciptaan yang lain, manusia dibekali dengan akal dan hati sebagai pembeda antara yang haq dan yang batil. Sungguh sangat unik ketika kita mengkaji manusia karena penuh misteri khususnya dalam hal pencapaian diri atau pencapaian sebagai *orang arif*, meskipun hal itu sulit untuk diraih tapi kita pun tidak semudah untuk menyerah, dengan dibekali kelebihan yang ada pada diri manusia maka tidak menutup kemungkinan untuk bisa mencapainya. Manusia merupakan miniatur dari alam raya. Jika pada alam raya terdapat tiga tingkat alam yaitu : rohani, khayali, dan jasmani, maka pada manusia ketiga alam tersebut juga terwujud yaitu dalam bentuk ruh, nafs(diri), dan jism (tubuh)¹.

Keparipurnaan manusia diungkapkan pula dalam ayat dan hadis. Dalam Alquran disebutkan, manusia diciptakan paling sempurna (QS. At-Tin: 4) dan satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan “dua tangan” Tuhan (QS. Shad: 75), dan diajari langsung oleh Allah semua nama-nama (QS. Al-Baqarah: 31).

Dalam hadis-hadis tasawuf, banyak dijelaskan keunggulan manusia, seperti, *Innallaha khalaqa ‘Adam ‘ala shuratih* (Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya). Oleh kalangan sufi, ayat dan hadis itu dinilai bukan saja menunjukkan manusia sebagai locus

¹Athailah, Ibn, Kitab Alhikam, hal. 76

penjelmaan (tajalli) Tuhan paling sempurna, melainkan juga seolah menjadi nuskah atau salinan. Menurut istilah Ibnu Arabi disebut *as-shurah al-kamilah*².

Manusialah satu-satunya makhluk yang mampu mengejawantahkan nama dan sifat Allah baik dalam bentuk keagungan maupun keindahan Allah. Malaikat tidak mungkin mengejawantahkan sifat Allah Yang Maha Pengampun, Maha Pemaaf, dan Maha Penerima Taubat karena malaikat tidak pernah berdosa.

Tuhan tidak bisa disebut Maha Pengampun, Maha Pemaaf, dan Maha Penerima Taubat tanpa ada makhluk dan hambanya yang berdosa, sementara malaikat tidak pernah berdosa. Demikian pula makhluk-makhluk Allah lain yang hanya mampu mengejawantahkan sebagian nama dan sifat Allah. Dari sini sesungguhnya manusia disebut sebagai makhluk yang *arif*.

Akhir-akhir ini banyak kalangan mengatakan bahwa yang hilang dari sifat manusia ini adalah faktor kearifan. Di masyarakat, orang lebih mudah curiga daripada saling percaya, lebih mudah mengambil daripada memberi, lebih mudah menerjang atau mendahului daripada memberi jalan³. Di bidang pendidikan, terjadi perkelahian antar pelajar, tawuran antar mahasiswa; juga ditengarai adanya isu *mindset* yang sakit, menyederhanakan arah dan tujuan pendidikan dengan membentuk perilaku *instant*, yang mengingkari hakikat pendidikan⁴ sehingga lulusan pendidikan sanggup berbohong, merampas hak orang lain, tega korupsi, ingin benar sendiri, tidak peka terhadap rakyat jelata.

² Frager, R, *Hati, diri dan jiwa, psikologi sufi untuk transformasi*. Hal 211

³ Atmosutidjo, K. P. "Kebahagiaan Bersama dalam Pandangan *kawruh jiwa*. Hal 43.

⁴ Kartadinata, S. (2010). *Isu-isu pendidikan: antara harapan dan kenyataan*. hal. 49-50

Degradasi akhlak yang masif di kalangan masyarakat awam menjadikan kearifan tertinggal dan tidak lagi muncul sifat itu pada manusia yang jelas-jelas manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna sebagaimana yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam menyikapi hal tersebut, para ahli kemudian melahirkan dan mendi-seminasi konsep-konsep. Dari Kemendikbud lahir kurikulum pendidikan, dikenal dengan Kurikulum 2013, yang menekankan pada ranah afektif untuk mengembangkan kemampuan dan peminatan⁵, di mana ranah afektif sebagai lokus rasa pembentuk kearifan.

Kearifan bisa ditinjau menurut kajian sosiologi, antropologi, psikologi dan agama. Namun peneliti berupaya mendekatinya dari sisi psikologi dan agama (Islam), yakni melalui psikologi agama⁶, atau psikologisufi⁷. Pendekatan tersebut dipilih karena aliran-aliran psikologi dipandang memiliki keterbatasan dalam memandang hakikat manusia.

Kata dasar kearifan adalah arif. Kata arif berasal dari bahasa Arab: *'ārif*. Dalam bahasa Indonesia, arif berarti bijaksana, cerdas dan pandai atau berilmu; dan kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan⁸. Sementara *'ārif* (orang *'ārif*) adalah orang yang menguasai makrifatullah, mengenal Tuhan melalui matahati. Orang *'ārif* berarti orang yang memiliki pengetahuan makrifatullah, yakni mengenal Tuhan melalui matahati, sehingga ia disebut pula orang *'ārif billâh*. Namun, istilah mengenal di sini maknanya cukup rumit, karena ia menunjuk kepada pengetahuan langsung akan Tuhan (padahal Dia tidak bisa dilihat dengan mata), sehingga ia juga menunjuk kepada pemahaman yang mendalam tentang *al- Haqq*, Yang Maha

⁵www.Wikipedia.com, 9 januari 2107, 21.00 WIB

⁶ Rahmat, J. Psikologi Agama. Hal. 208

⁷ Frager, R.. *Hati, diridan jiwa, psikologi sufi untuk transformasi*. Hal-29

⁸<https://www.kamusbesar.com/kearifan>, 9 januari 2017 jam 21.00 WIB

Benar⁹. Dengan demikian, kearifan orang *'ārif* berarti kebijaksanaan atau kecendekiaan dari orang yang mengenal Tuhan (makrifat) melalui matahati, yang mengenal-Nya melalui pemahaman yang mendalam. Kearifan orang *'ārif* bersandarkan pada pengetahuannya akan Tuhan.

Makrifatullah adalah pengetahuan langsung terhadap Tuhan, bukan sekedar mengenal, tetapi pengetahuan langsung tanpa perantara, bukan representasi Tuhan di akal tetapi Tuhan hadir (presentasi) dihati. Karena itu, pengetahuan makrifatullah adalah pengetahuan tanpa keraguan sedikitpun di dalamnya¹⁰, yakni ketika pengetahuan itu terjadi langsung tanpa perantara, melalui matahati. Sementara dalam pengertian arif (bahasa Indonesia) bisa jadi di dalamnya masih menyisakan keraguan. Karena itu, dalam tulisan ini, istilah arif digunakan dengan hati-hati agar ia dapat merepresentasi makna *'ārif*.

Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa, baik maupun buruk, kemudian bertekad untuk menyucikan jiwa tersebut dari sifat-sifat buruk, diisi dengan sifat-sifat baik, serta berusaha merambah jalan (*sulūk*) untuk beradadekat disisi Tuhan. Dalam tasawuf dikenal tasawuf *amali*, *akhlaki* dan *falsafi/teosofis*. Tasawuf *amali* identik dengan tarekat, yang *akhlaki* menekankan pada perbaikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan tasawuf *falsafi/teosofis* merupakan kombinasi antara tasawuf dan filsafat. Sementara itu, tarekat adalah organisasi persaudaraan dalam tasawuf dan ia merupakan jalan untuk mendekati diri pada Tuhan dengan tujuan untuk sampai (*wusul*)

Tasawuf dan tarekat bukan satu-satunya jalan untuk sampai pada Tuhan dan menjadi orang arif. Dalam analisis Sufi Niffari dari Mesir, bahwa mereka yang mencari Tuhan ada tiga kelompok,

⁹ Athaillah, Ibn, Kitab Alhikam, hal. 83-95

¹⁰ Frager, R. *Hati, diridan jiwa, psikologi sufi untuk transformasi*. Hal. 12-15

sementara hasil analisis al-Ghazali ada empat. *Pertama*, kelompok *mutakallimin* (golongan ahli pikir dan analisis). *Kedua*, kelompok batiniah yang tunduk di bawah seorang imam. *Ketiga*, kelompok filosof yang ahli logika dan pakar dalam argumentasi. *Keempat*, kelompok sufi¹¹. Di samping itu, bahwa kelompok sufi (ahli tasawuf) bukan satu-satunya golongan yang termasuk *shiddiqûn* (orang-orang benar menurut pandangan Tuhan). Karena para ahli fikih dan pejabat pemerintah pun bisa menjadi *shiddiqûn*, yakni bila mereka menjalankan agama dengan sebenarnya. Mereka dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan hidup zuhud dan mencurahkan diri untuk beribadah¹².

Jalan tasawuf adalah jalan spiritual yang dapat mengantarkan kita menuju persatuan dengan yang tak terbatas. Dimana pun kini kita berda. Dikatakan, sesungguhnya ada banyak jalan untuk menuju Tuhan. Sebanyak jumlah manusia. Di dalam tradisi sufi, kita membedakan sedikitnya lima jalan salah satunya menggunakan rasa dihati untuk kenal Tuhan agar menjadi arif. Mencari dan berkenalan dengan Tuhan cukuplah melalui perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya, tidak perlu menempuh jalan berliku dan memasuki lorong-lorong sempit guna melayani akal, sehingga banyak jalan dapat disingkat dan tidak sedikit kelelahan dapat disingkirkan¹³. Dengan demikian, kearifan dapat lahir dari beberap ajalan, antara lain dari orang-orang arif yang menguasai makrifat, yang berpengetahuan suci (*'irfān*), di mana pengetahuan tersebut dicapai melalui Sufisme (tasawuf). Karena itu, studi ini mengangkat kearifan orang arif dengan alternatif tasawuf akhlaki.

¹¹ Frager, R.. *Hati, diri dan jiwa, psikologi sufi untuk transformasi*. hal-15

¹² Ilyas, Ismail, dkk. *Ensiklopedi tasawuf jilid i-iii, a sampai z*. hal- 555

¹³ Frager, R.. *Hati, diri dan jiwa, psikologi sufi untuk transformasi*. hal 49

Tetapi peneliti memandang bahwa kajian tentang kearifan belum dipahami ontologinya, yakni apakah kearifan tersebut dan dari apa ia dibentuk? Sebagai konsekuensi, maka epistemologi (proses untuk mencapainya) epistemologinya pun menjadi tidak jelas mau kemana diarahkan, serta menghasilkan aksiologi kearifan yang menjadi semangat orang awam untuk bisa mencapai kearifan itu sendiri. Sebab itulah, penulis merasa tertarik untuk mengkaji hal tersebut dengan melakukan penelitian skripsi berjudul: ontologi, epistemologi, dan aksiologi kearifan orang-orang arif dan implikasinya untuk bimbingan konseling dan sufi healing.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan orang arif tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi kearifan, dengan melakukan studi tokoh. Studi tokoh adalah upaya menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data/ informasi tentang tokoh secara sistematis. Subjek tokoh arif dipilih dengan prosedur berikut. (1) Menetapkan ranah tempat berkiprah, (2) membuat daftar tokoh arif pada ranah tertentu, (3) memilih tokoh sesuai dengan kriteria. Penelitian ini mencermati adanya tiga ranah. Ranah pertama adalah pondok pesantren tarekat, karena dari sana muncul istilah makrifatullah. Selanjutnya adalah ranah pemerintahan, karena perkembangan politik di Indonesia memunculkan beberapa tokoh pesantren menjadi pemimpin pemerintahan. Sementara itu, sebagai akademisi di perguruan tinggi, beberapa di antara mereka adalah tokoh arif. Kriteria pemilihan tokoh adalah: (1) karya yang dihasilkan tokoh, (2) pandangan orang dan pandangan masyarakat luas tentang tokoh tersebut, (3) judgement peneliti¹⁴. Dengan kriteria tersebut, akhirnya dipilih (1) Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul al-Qaodiri An-Naqsyabandi q.s. (Abah G.Gaos), mursyid Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat; (2) Drs. H. M. Hasan Mud'is, M.Ag (Pak Hasan) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

¹⁴Rahardjo, D. M. (1985). *Pesantren dan pembaharuan*. Hal 36.

dan (3) Dr. (H.C.) H. Ahmad heryawan, Lc., M.Si (Pak Aher), yakni Gubernur provinsi Jawa Barat dua priode.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan merumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Bagaimana ontologi kearifan orang-orang arif untuk bimbingan konseling dan sufi healing?
2. Bagaimanakah epistemologi kearifan orang arif untuk bimbingan konseling dan sufi healing?
3. Bagaimanakah aksiologi kearifan orang arif untuk bimbingan konseling dan sufi healing ?
4. Adakah implikasi dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk bimbingan konseling dan sufi healing ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui ontologi kearifan orang-orang arif untuk bimbingan konseling dan sufi healing.
2. Untuk mengetahui epistemologi kearifan orang arif untuk bimbingan konseling dan sufi healing.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah aksiologi kearifan orang arif untuk bimbingan konseling dan sufi healing.
4. Untuk mengetahui implikasi dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk bimbingan konseling dan sufi healing.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggali informasi tentang kearifan orang-orang arif, yaitu sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis
2. Sebagai bahan informasi dari berbagai pihak, khususnya masyarakat awam yang belum mengetahui kearifan.

E. KERANGKA BERFIKIR

Akhir-akhir ini banyak kalangan mengatakan bahwa yang hilang dari sifat manusia ini adalah faktor kearifan. Di masyarakat, orang lebih mudah curiga daripada saling percaya, lebih mudah mengambil daripada memberi, lebih mudah menerjang atau mendahului daripada memberi jalan¹⁵. Di bidang pendidikan, terjadi perkelahian antar pelajar, tawuran antar mahasiswa; juga ditengarai adanya isu *mindset* yang sakit dan mengalami degradasi akhlak di masyarakat Indonesia, menyederhanakan arah dan tujuan pendidikan dengan membentuk perilaku *instant*, yang mengingkari hakikat pendidikan¹⁶ sehingga lulusan pendidikan sanggup berbohong, merampas hak orang lain, tegak korupsi, ingin benar sendiri, tidak pekaterhadap rakyat jelata.

Degradasi akhlak masyarakat awam didasari nilai moral seperti kejujuran, kebenaran itu telah hilang. Dari hal tersebut munculah pertanyaan kenapa nilai-nilai moral itu hilang?. Nilai-nilai moral itu hilang karena akar dasarnya hilang, yaitu keimanan itu sendiri. Sebenarnya di

¹⁵ Atmosudidjo, K. P. "Kebahagiaan Bersama dalam Pandangan *kawruh jiwa*". Hal. 54

¹⁶ Kartadinata, S. (2010). *Isu-isu pendidikan: antara harapan dan kenyataan*. hal. 50.

Indonesia ini mengalami krisis keimanan sehingga mengalami degradasi ahklak, sedangkan masyarakat awam memandang bahwasannya untuk memperdalam keimanan dan memahami kearifan (makrifat) harus dengan masuk sebuah tarekat dan di baiat oleh Mursyid yang menurutnya sangat ahli dibidangnya.

Masyarakat awam memandang untuk menjadi orang arif pun sangat mustahil baginya, mempelajari kearifan dan mengetahui kearifan itu sendiri sangat sulit maka disini peneliti mencoba mengungkapkan bahwa kearifan di pelajari tidak hanya untuk kalangan pondok pesantren dan yang sudah menempuh jalan tarekat saja, disini peneliti menyajikan pemahaman orang-orang arif untuk siapa saja yang ingin belajar kearifan tanpa harus dari pondok pesantren, mengikuti jalan tarekat, dan di baiat oleh seorang mursyid.

Kajian ontologi kearifan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat awam yang ingin memahami dan belajar menjadi orang arif, dengan kata lain banyak asumsi untuk mencapai sebuah kearifan itu terlebih dahulu masuk sebuah tarekat dan di baiat. Tetapi dengan adanya penelitian ini bisa memudahkan masyarakat awam untuk belajar dan menjadi orang arif, adanya pemahaman tentang kearifan melalui pengetahuan hahehat kearifan dari orang-orang arif sehingga masyarakat awam juga ingin mencapai kearifan selayaknya orang yang belajar di pondok pesantren dan mengikuti jalan tarekat.

Mengenal tuhan dengan cara menjadi orang arif (makrifat) itu sudah banyak dilakukan oleh kelompok kelompok tarekat dan dari pondok pesantren maka di pandang perlu peneliti mengkaji kearifan orang orang arif untuk masyarakat awam yang ingin mengetahui kearifan dan menjadi orang arif dengan tidak menempuh jalan di atas dengan tetapi orang awam belajar kearifan

dari beberapa tokoh yang akan teliti. Dengan epistemologi ini peneliti mencoba menggali cara atau proses mencapai kearifan akan di arahkan seperti apa oleh para tokoh orang arif.

Dengan memahami kearifan orang-orang arif ini sehingga menghasilkan nilai yang mesti di terapkan khususnya masyarakat awam supaya dapat meminimalisir degradasi akhlak dan krisis keimanan orang awam menghapus akhlak buruk kita, dan menggantinya dengan akhlak yang baik, serta menghiasinya dengan segala sikap yang ada pada nilai-nilai kearifan orang-orang arif. Disini peneliti meneliti bagian hasil atau hikmah dan perilaku apa saja yang dapat di terapkan oleh kita dengan memahami kearifan tanpa harus mengikuti jalan tarekat dan lainnya. Tetapi dengan adanya penelitian ini peneliti berharap semoga orang-orang arif ini di jadikan rujukan untuk kita untuk menjadi pribadi yang arif, dengan memahami aksiologi kearifan yang akan peneliti gali dari tokoh tokoh arif sebagaimana tokoh yang sudah peneliti tentukan di atas.

Salah satu jalan untuk memperoleh kearifan (makrifat) dengan cara bimbingan konseling, Bimbingan konseling yaitu proses interaksi konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi diriya ataupun memecahkan permasalahan yang di jalannya¹⁷. Dalam hal ini bimbingan konseling diperlukan untuk bisa memberikan bantuan kepada masyarakat awam sebagai metode menyelesaikan masalah dan memperbaiki akhlak dengan penekatan metode orang-orang arif.

Tidak hanya bimbingan konseling yang dijadikan sebuah jalan penempuan kearifan tetapi ada sufi healing ini bisa mengantar kita menuju kesembuhan jiwa dari penyakit-penyakit hati (degradasi akhlak) buah daripada belajar kearifan dari orang-orang arif bahkan dengan sufi healing akan menciptakan sebuah tindakan promotive, prefentif, kuratif, dan rehabilitative. Kalimat Sufi

¹⁷https://id.m.wikipedia.org/wiki/bimbingan_dan_konseling, diakses jam 11.33 wib, 24 januari 2017

healing terbentuk dari dua buah kata yaitu sufi dan healing. Kata sufi sendiri dirujuk pada pengertian seorang atau lebih, dari hamba Allah yang sedang berupaya atau mengupayakan orang lain untuk merasakan lezatnya berhubungan langsung dengan Tuhan. Sementara healing, berasal dari kata 'heal' yang berarti penyembuhan. Ada beberapa pengertian mengenai kata 'heal' dalam bahasa Inggris, yaitu: pertama, membuat utuh atau sempurna; memulihkan kesehatan; bebas dari penyakit. Kedua, menuju suatu akhir atau konklusi (misalnya konflik-konflik antar perseorangan, kelompok dan sebagainya, yang menyebabkan adanya pemulihan persahabatan akibat konflik tersebut); menerangkan; rekonsiliasi. Ketiga, bebas dari sifat-sifat buruk; membersihkan, memurnikan, keempat, akibat suatu obat. Berdasarkan pemaknaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata heal tidak terbatas pada suatu penyakit fisik, melainkan psikis dalam sebuah proses pengalaman yang panjang menuju kesempurnaan, atau paling tidak kembali seperti semula. Hal itu berarti bahwa segala sesuatu yang berupaya untuk kembali ke wujud, karakter, unsur aslinya mengharuskan suatu proses panjang yang berupa pengalaman. Proses tersebut harus dilakukan sendiri dan dari dalam diri sendiri dengan penuh kesungguhan, atau dengan kata lain, memaksimalkan potensi diri sendiri¹⁸.

F. METODE PENELITIAN

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif Pendekatan yang digunakan adalah tematik di mana temanya berkembang selama penelitian Pengumpulan data menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dengan menerapkan teknik perolehan, keabsahan dan teknik analisis data yang dilengkapi dengan pedoman masing-masing.

¹⁸ Kartadinata, S. *Isu-isu pendidikan: antara harapan dan kenyataan*. Hal 105

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa tempat yang di jadikan objek penelitian, yaitu : 1). Pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, 2). UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan 3). Di rumah dinas pak Ahmad Heryawan.

b. Sumber Data

1. Data Primer

data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh darilapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung.

2. data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumberlainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampaidokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementrian-kementrian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan

sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung¹⁹.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pendekatan informal, yang mengandung unsur spontanitas, menggunakan lembar yang berisi garis besar/topik pembicaraan, dan daftar pertanyaan yang lebih rinci tapi terbuka dengan menekankan pada wawancara tidak terstruktur atau mendalam, baik langsung atau tidak.

d. Observasi langsung

Observasi partisipatif dilakukan terhadap tokoh yang masih hidup, karena dapat diketahui apa yang dilakukan dan dihasilkan tokoh dan dilakukan dengan teras teras kepada tokoh, yakni bahwa tokoh mengetahui bahwa ia sedang diobservasi.

e. Dokumentasi

Studi dokumen dilakukan terhadap dokumen karya tokoh atau tentang tokoh, yang dipublikasikan atau tidak, dan dokumen-dokumen resmi.

f. Analisis data

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data, dengan melakukan reduksi dan *display* data serta menarik kesimpulan Langkah analisis meliputi: (1) menemukan pola/tema tertentu, (2)

¹⁹ Nasution, S. *Metode Research*. Hal 74

mencari hubungan logisnya, (3) mengklasifikasi atau membuat pengelompokan, dan (3) mencari generalisasi gagasan spesifik²⁰.



²⁰ Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Hal 58